

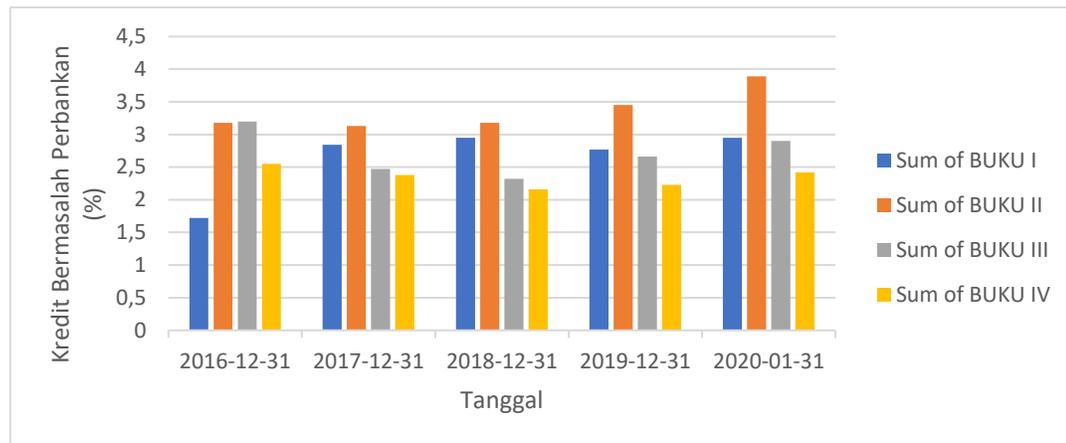
BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Industri perbankan berperan penting dalam perekonomian Indonesia sehingga menjadi tolok ukur dalam menghadapi luasnya jaringan usaha ekonomi, mendorong penurunan spekulasi di pasar keuangan dan peningkatan efisiensi mobilitas dana serta menjadi perantara keuangan atau (*financial intermediary*). Perkembangan bisnis ini mewajibkan perusahaan memiliki kinerja keuangan yang dapat menarik investor atau pihak external sehingga dapat menginvestasikan dana atau modal mereka. Penilaian kinerja terhadap bank umum di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk mengevaluasi tujuan yang telah dicapai perusahaan dalam beberapa periode waktu. Industri kegiatan ekonomi yang terus meningkat dan perkembangan digitalisasi semakin cepat membutuhkan modal yang diperlukan lebih banyak dalam meningkatkan stabilitas perekonomian suatu negara. Kekuatan dari sistem perbankan adalah menjadi syarat penting untuk menyakinkan kestabilan dan pertumbuhan ekonomi.

Perbankan menjadi sorotan utama ketika munculnya wabah covid-19 di Indonesia yaitu tidak lepas dari fenomena pada meningkatnya resiko kredit yang bermasalah. Hal inilah yang menjadi tantangan perbankan dan pihak terkait untuk dapat mengembalikan pemulihan ekonomi. Risiko kredit adalah suatu risiko kerugian yang disebabkan oleh ketidakmampuan debitur atas kewajiban membayar hutangnya kepada bank. Dalam upaya menghindari resiko kredit bermasalah, perusahaan harus memperhatikan penyaluran kredit berdasarkan kelompok buku yang sudah diatur oleh peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 6 /POJK.03/2016 tentang kegiatan usaha dan jaringan kantor berdasarkan modal inti bank. Kredit bermasalah sepanjang tahun 2016-2020 yang dikelompokkan berdasar buku perbankan disajikan pada Gambar 1 dibawah ini:



Sumber: data diolah berdasarkan katadata.com

Gambar 1. Kredit Bermasalah Periode 2016-2020

Dari gambar 1 tersebut, kredit bermasalah mengalami fluktuasi dari masing-masing buku perbankan. Buku 1 pada tahun 2019 sebesar 1.72% mengalami peningkatan ditahun 2017 sebesar 2,84%, 2018 sebesar 2.95%, menurun pada tahun 2019 sebesar 2,77% dan kembali meningkat tahun 2020 sebesar 2,95%. Sedangkan cenderung meningkat pada buku II yaitu ditahun 2016 sebesar 3.18%, 2017 sebesar 3.13%, 2018 sebesar 3.18%, 2019 sebesar 3.45% dan mningkat tajam ditahun 2020 sebesar 3.89%. begitupun di buku III dan buku IV. Pihak perbankan harus lebih detail memperhatikan pemberian kredit kepada nasabahnya secara yang optimal dalam menghasilkan laba, sehingga dapat meminimalisir risiko yang terjadi. Selain itu, perbankan juga harus berhati-hati dari percepatan digitalisasi perbankan dalam pemberian kredit secara digital guna meminimalisir resiko kredit bermasalah.

Keberlangsungan usaha perbankan dapat dilihat dari nilai perusahaan yang memiliki tujuan jangka panjang dan jangka pendek. Jangka pendek perusahaan adalah memperoleh laba secara maksimal dengan menggunakan sumber daya yang ada, sementara jangka panjang dilakukan untuk memaksimalkan nilai perusahaan untuk memberikan kesejahteraan bagi pemegang saham. Menurut Sudana (2015), memaksimalkan nilai perusahaan artinya memaksimalkan nilai sekarang dari seluruh

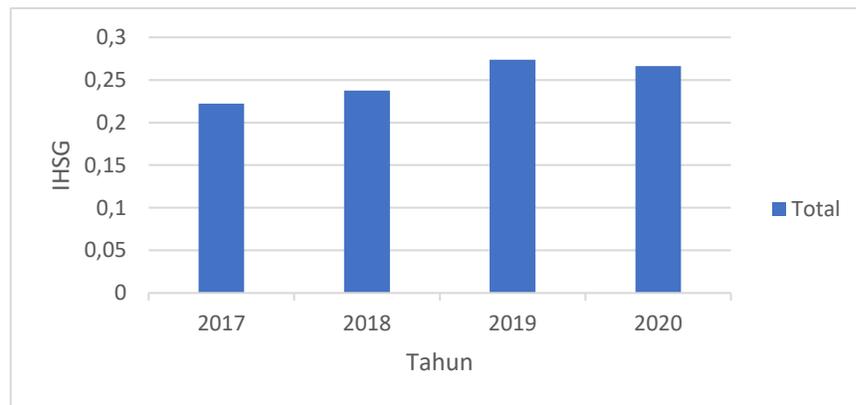
Ahmad Khairul Reza, 2022

PENGARUH STRUKTUR MODAL, LIKUIDITAS PERUSAHAAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN RISIKO KREDIT SEBAGAI VARIABEL MEDIASI DALAM INDUSTRI PERBANKAN PADA INDEX LQ45

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S2 Manajemen

[www.upnvj.ac.id-www.libary.upnvj.ac.id-www.reporitory.upnvj.ac.id]

keuntungan yang akan diterima investor di masa yang akan datang. Setiap pengambilan keputusan atas peraturan perusahaan harus mempertimbangkan seluruh aspek lingkungan baik secara mikro ataupun makro ekonomi. Nilai perusahaan diartikan sebagai persepsi investor yang dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang dapat mempengaruhi investor. Memaksimalkan nilai perusahaan, juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang menjadi tujuan utama perusahaan. Harga pasar saham di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan data pergerakan seluruh saham dalam bentuk grafik yaitu grafik IHSG. Berikut adalah persentase IHSG pergerakan rata-rata tahunan seluruh saham didalam bursa efek periode 2017-2020:



Sumber: data diolah

Gambar 2. IHSG Perbankan Indonesia yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2020

Dilihat gambar 2. tersebut terjadi peningkatan disetiap tahunnya tetapi mengalami penurunan rata-rata di tahun 2020. Penurunan IHSG rata-rata ditahun 2020 tersebut, disebabkan karena munculnya covid-19 di akhir 2019 dan sepanjang tahun 2020. Harga saham ditunjukkan dengan nilai kapitalisasi pasar. Harga Saham dapat mencerminkan kinerja keuangan suatu perusahaan karena terbentuk dari permintaan dan penawaran investor akan saham tersebut. Investor membutuhkan informasi yang komprehensif atas suatu perusahaan untuk meminimalisir risiko yang akan diterima

Ahmad Khairul Reza, 2022

PENGARUH STRUKTUR MODAL, LIKUIDITAS PERUSAHAAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN RISIKO KREDIT SEBAGAI VARIABEL MEDIASI DALAM INDUSTRI PERBANKAN PADA INDEX LQ45

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S2 Manajemen

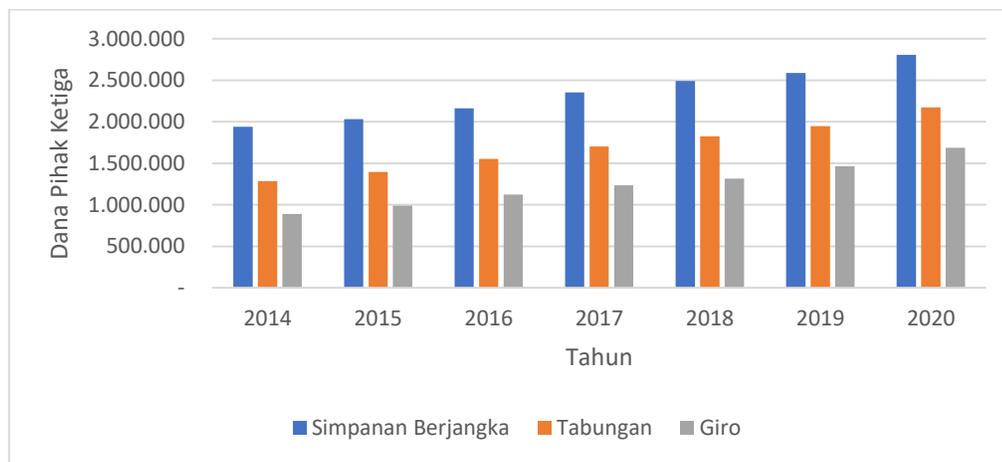
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repositoriy.upnvj.ac.id]

sebelum melakukan keputusan dalam investasi. Investor juga dapat mempertimbangkan volume perdagangan saham dalam mengambil keputusan investasi. Meningkatnya resiko akan mempengaruhi terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi resiko yang terjadi maka semakin menurun kualitas nilai perusahaan karena memungkinkan pencapaian laba semakin rendah.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan diantaranya Struktur modal, likuiditas, dan ukuran perusahaan (Sembiring & Trisnawati, 2019). Fenomena struktur modal berperan penting dalam keberlangsungan perusahaan karena optimalnya struktur modal membuat perusahaan yang kompetitif dalam waktu jangka panjang. Sumber pendanaan untuk memperkuat struktur modal harus dikaji secara mendalam untuk mengetahui seberapa pengaruh yang mungkin terjadi dimasa yang akan datang. Struktur modal merupakan campuran dari proporsi hutang jangka panjang dan ekuitas dalam rangka mendanai investasinya (*operating asset*) (Raharjaputra, 2011). Dalam era revolusi industry 4.0 dunia digital seperti perkembangan digitalisasi yang tinggi dan *e-commerce* yang semakin meningkat, perusahaan membutuhkan dana yang sangat besar untuk memenuhi seluruh kebutuhan operasional yang didanai dari struktur modal. Stuktur modal tidak lepas dari permasalahan kebutuhan pendanaan atau permodalan perusahaan. Struktur modal dapat mempengaruhi nilai perusahaan dengan melihat hubungan antara penggunaan utang dan ekuitas melalui biaya modalnya.

Selain memperhatikan struktur modal, perusahaan harus melihat sisi likuiditas yang akan berdampak pada nilai perusahaan. Sebab, likuiditas diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya yang telah jatuh tempo atau sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera di bayar (Kasmir, 2013). Menurut Titman et al., (2014), likuiditas adalah *“the speed with which the asset can be converted into cash without loss of value.”* Kecepatan dimana aset dapat dikonversi menjadi uang tunai tanpa kehilangan nilai. *Liquidity ratio* adalah *“measures of the ability of a firm to pay its bills in a timely manner when they come due”*. Pengelolaan likuiditas menjadi masalah yang cukup kompleks dalam kegiatan operasional bank, dikarenakan adanya dana yang dikelola

dari bank adalah dana yang diperoleh dari masyarakat yang dapat ditarik sewaktu-waktu. Kenaikan jumlah dana pada bank yang disimpan masyarakat, membuktikan adanya pertumbuhan DPK yang akan mempengaruhi tingkat kecukupan bank dalam menyalurkan kembali dananya dalam bentuk kredit. Dana pihak ketiga ini sebagai sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional bank. Dana tersebut dapat dimanfaatkan untuk ditempatkan pada pos-pos yang menghasilkan pendapatan, salah satunya adalah kredit. Berikut grafik yang menggambarkan pertumbuhan dana pihak ketiga yang berdampak pada pengaruh likuiditas:



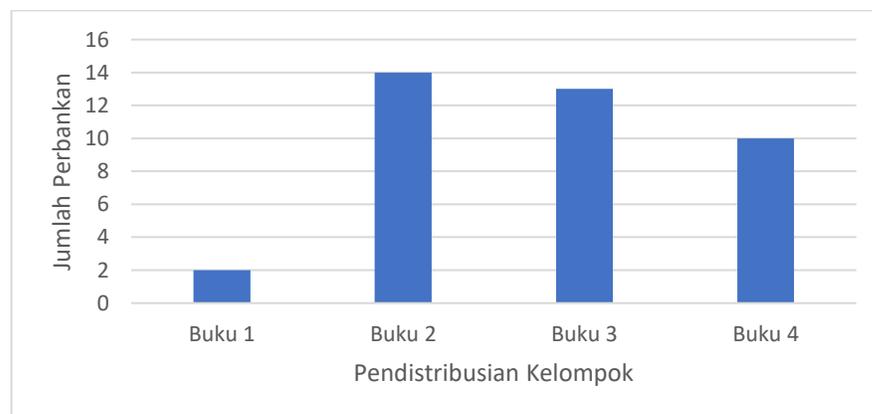
Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah

Gambar 3. Pertumbuhan Dana Pihak ketiga 2014-2020 (dalam Miliar)

Pada tahun 2020, pertumbuhan dana pihak ketiga jenis simpanan berjangka sektor perbankan meningkat sebanyak 2,8juta miliar, terjadi penurunan di tahun-tahun sebelumnya. Secara keseluruhan, jenis dana pihak ketiga yang terdapat diperbankan mengalami kenaikan hingga di tahun 2020. Pada tahun 2020, berbagai sumber pembiayaan diperkirakan membaik sejalan prospek peningkatan pertumbuhan ekonomi, termasuk pertumbuhan kredit dan pertumbuhan DPK yang masing-masing dalam kisaran 10-12% dan 8-10%. Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) juga belum kuat, meskipun sedikit naik dari pertumbuhan Oktober 2019 sebesar 6,29% (YoY) menjadi 6,72% (YoY) pada November 2019. Dengan mempertimbangkan dinamika tersebut, pertumbuhan kredit perbankan 2019 sebesar 6,08% sedangkan pertumbuhan

DPK sebesar 6,54%. Oleh karena itu, pihak perusahaan harus menjaga likuiditas pada penyaluran kredit terhadap total dana yang diterima di tingkat aman (ketetapan Bank Indonesia yaitu 80-110%). Tingkat likuiditas suatu bank memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap besar kecilnya laba bank. Jika perusahaan tidak memerhatikan likuiditas, perusahaan akan menghadapi persoalan *insolvency* atau kebangkrutan.

Pertumbuhan DPK suatu bank juga berhubungan dengan ukuran perusahaan yang akan mempengaruhi nilai perusahaan. Ukuran perusahaan (*firm size*) dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan, karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan (Novari & Lestari, 2016). Ukuran perusahaan diukur dengan total asset perusahaan yang diperoleh laporan keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kepercayaan investor. Semakin besar perusahaan, maka semakin dikenal oleh masyarakat yang artinya semakin mudah untuk mendapatkan informasi untuk meningkatkan nilai perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dikelompokkan berdasarkan kriteria yang dibuat oleh Otoritas Jasa keuangan. Pengelompokan kriteria ini berdasarkan modal inti yang dimiliki oleh perusahaan yang dikelompokkan menjadi 4 buku, sebagai berikut:



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Gambar 4. Penyebaran Pengelompokan Modal Inti Perbankan yang terdaftar di BEI

Ahmad Khairul Reza, 2022

PENGARUH STRUKTUR MODAL, LIKUIDITAS PERUSAHAAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN RISIKO KREDIT SEBAGAI VARIABEL MEDIASI DALAM INDUSTRI PERBANKAN PADA INDEX LQ45

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S2 Manajemen

[www.upnvj.ac.id-www.libary.upnvj.ac.id-www.reporitory.upnvj.ac.id]

Pengelompokan perbankan dari Bank Umum Kelompok Usaha (BUKU) menjadi Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti atau KBMI. Hal ini resmi diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam POJK nomor 12 /POJK.03/2021 tentang Bank Umum. Dalam aturan tersebut dinyatakan bahwa pengelompokan KBMI dibagi atas 4 kelompok yaitu KBMI 1 untuk bank dengan modal inti sampai dengan Rp 6 triliun, KBMI 2 untuk bank dengan modal intinya lebih dari Rp 6 triliun sampai dengan Rp 14 triliun, KBMI 3 adalah bank dengan modal inti sebesar Rp 14 triliun sampai dengan Rp 70 triliun dan KBMI 4 bank dengan modal inti lebih dari Rp 70 triliun.

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa struktur modal yang diproxikan oleh *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap variabel nilai perusahaan (I. G. H. Putra et al., 2021), sedangkan menurut Hutabarat et al., (2018) *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi *debt to equity ratio* yang dimiliki perusahaan maka akan semakin tinggi pengaruhnya terhadap nilai perusahaan dan penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan. Tetapi menurut penelitian Lubis et al., (2017) mengatakan bahwa rasio DER berhubungan negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan yang diproxikan oleh PBV pada perusahaan industry perbankan yang terdaftar di BEI. Kemudian, hasil penelitian sebelumnya yang menggunakan variabel likuiditas sebagai faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan dapat diketahui bahwa LDR berhubungan positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan PBV (Lubis et al., 2017), sedangkan menurut Anwar A (2018) mengatakan LDR tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Menurut penelitian Maimunah & Fahtiani (2019) *Non Performing Loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai perusahaan yang diproxikan oleh *Price to Book Value*, sebab NPL pada bank BUMN (Bank Persero) masih tergolong rendah dikarenakan kualitas kredit yang buruk. Kualitas kredit yang tidak bagus akan menimbulkan risiko berupa kesulitan pengembalian kredit oleh debitur. Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Saraswati et al., (2018) bahwa “*Non Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap *Price to Book Value*”.

Merujuk hasil penelitian sebelumnya yang kurang konklusif, maka penelitian ini mengambil tema: Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas Perusahaan dan Ukuran

Ahmad Khairul Reza, 2022

PENGARUH STRUKTUR MODAL, LIKUIDITAS PERUSAHAAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN RISIKO KREDIT SEBAGAI VARIABEL MEDIASI DALAM INDUSTRI PERBANKAN PADA INDEX LQ45

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S2 Manajemen

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan dengan Resiko Kredit sebagai Variabel mediasi dalam Industri Perbankan pada Index LQ45.

I.2 Rumusan Masalah

1. Apakah struktur modal berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan perbankan di Indonesia periode 2010-2020?
2. Apakah likuiditas berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan perbankan di Indonesia periode 2010-2020?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan perbankan di Indonesia periode 2010-2020?
4. Apakah Risiko Kredit berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan perbankan di Indonesia periode 2010-2020?
5. Apakah struktur modal berpengaruh langsung terhadap risiko kredit periode 2010-2020?
6. Apakah likuiditas berpengaruh langsung terhadap risiko kredit periode 2010-2020?
7. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh langsung terhadap risiko kredit periode 2010-2020?
8. Apakah risiko kredit memediasi pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan perbankan di Indonesia periode 2010-2020?
9. Apakah risiko kredit memediasi pengaruh likuiditas perusahaan terhadap nilai perusahaan perbankan di Indonesia periode 2010-2020?
10. Apakah risiko kredit memediasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan perbankan di Indonesia periode 2010-2020?

I.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan adalah untuk menguji apakah Struktur Modal, Likuiditas, dan ukuran perusahaan berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta menguji apakah Struktur Modal, Likuiditas, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan risiko kredit sebagai variabel mediasi pada studi perbankan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan periode 2010-2020.

I.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk para pihak-pihak yang memiliki kepentingan diantaranya

1. Bagi calon investor, dapat menentukan dan melakukan analisis untuk pengambilan keputusan berinvestasi, sehingga investor memiliki portofolio perusahaan dengan tepat.
2. Bagi perusahaan, dapat meningkatkan nilai perusahaan, citra perusahaan dan kemampuan dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya.
3. Bagi penelitian selanjutnya, dapat dijadikan acuan dan perluasan penelitian untuk menentukan kinerja perusahaan pada industri sejenis atau tidak sejenis dengan periode yang berbeda.